

PELATIHAN IMPLEMENTASI IQ, EQ DAN SQ DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFI RIYADUL IHSAN

¹⁾Henni Marlinah, ²⁾Devi Putri Isnaeni, ³⁾Hendri Gunawan, ⁴⁾Nindie Ellesia,
⁵⁾Nurdinni Tilova
^{1,2,3,4,5)}Dosen Manajemen Universitas Pamulang
hennimarlinah@gmail.com

ABSTRACT

This Community Service is entitled Training on the Implementation of IQ, EQ and SQ in Formation of Santri Character at the Salafi Riyadul Ihsan Islamic Boarding School, South Tangerang City. The purpose of carrying out community service activities is to provide counseling and ask questions about the importance of implementing intellectual, emotional, and spiritual intelligence in shaping the character of students. In forming students with character, they must have soft skills. This community service activity method takes place from October to November 2021 and consists of three stages of activity. The first stage is the preparation stage in conducting a survey of partner locations, activity participants and preparing materials. The second stage is implementation which includes giving lecture material Training on the Implementation of IQ, EQ and SQ in Formation of Santri's Character. The third stage is evaluation, among others, to find out how deep the understanding of the training participants to the material provided. The conclusion of this community service activity is that students The Salafi Riyadul Ihsan Islamic Boarding School is enthusiastic in accepting new knowledge and actively asking questions about how to implement intellectual, emotional, and spiritual intelligence in shaping one's character.

Keywords : *Implementation IQ, EQ and SQ, Student Character*

ABSTRAK

Pengabdian Kepada Masyarakat ini berjudul Pelatihan Implementasi IQ, EQ dan SQ dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafi Riyadul Ihsan Kota Tangerang Selatan. Tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat adalah untuk memberikan penyuluhan serta tanya jawab akan arti pentingnya mengimplementasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam membentuk karakter santri. Dalam membentuk santri yang berkarakter, mereka harus memiliki *soft skill*. Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung dari bulan Oktober sampai November 2021 dan terdiri dari tiga tahapan kegiatan. Tahapan pertama yaitu tahap persiapan dalam melakukan survey lokasi mitra, peserta kegiatan dan penyusunan materi. Tahap ke dua yaitu pelaksanaan yang meliputi pemberian ceramah materi Pelatihan Implementasi IQ, EQ dan SQ dalam Pembentukan Karakter Santri. Tahap ketiga yaitu evaluasi antara lain untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman peserta pelatihan terhadap materi yang diberikan. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah santri Pesantren Salafi Riyadul Ihsan antusias dalam menerima ilmu baru dan aktif melakukan tanya jawab mengenai bagaimana cara mengimplementasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam membentuk karakter seseorang.

Kata Kunci : Implementasi IQ, EQ dan SQ, Karakter Santri

PENDAHULUAN

Pengabdian Kepada Masyarakat ini didasarkan pada adanya asumsi awal, bahwa kecerdasan hanya berhubungan dengan kemampuan nalar akal dalam memahami gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya berkaitan dengan aspek-aspek akal. Namun seperti kita ketahui bahwa kecerdasan bukan hanya mengenai nalar, melainkan terdapat struktur lainnya dalam menumbuhkembangkan aspek-aspek afektif. Karena itu jenis kecerdasan seseorang sangat bermacam-macam (Abdul & Mudzakir, 2002). Menurut Ary Ginanjar Agustian, perlu adanya koneksi antara *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ). Yang mana EQ bersentuhan relasi antara manusia dengan manusia, sedangkan SQ hubungan manusia dengan Tuhannya. Jadi harus ada integrasi antara rasionalitas dunia (EQ dan IQ) dan kepentingan spiritual (SQ) sehingga menjadi komprehensif.

Untuk membangun *emotional spiritual quotient* (ESQ), metode yang berdasarkan ihsan, rukun iman dan rukun Islam sangat dibutuhkan. Mulai dari syahadat yang berfungsi (*mission statement*), sholat (*character building*), puasa (*self controlling*), serta zakat dan haji (*social intelligence*). (Agustian & Ginanjar, 2005).

Begitu pula dalam rangka meraih hakikat pendidikan, Islam berupaya melakukan pembinaan terhadap potensi yang dimiliki secara berimbang (Hambali, 2017). Dengan begitu, potensi –potensi tersebut secara sempurna bisa menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Potensi yang dimaksud adalah spiritual, kecerdasan, perasaan, dan kepekaan. Karena potensi-potensi itu merupakan kekayaan khasanah manusia yang amat berharga (Nata, n.d.).

Persoalannya adalah, hingga saat ini bangsa Indonesia masih belum bisa meraih cita-cita pendidikan yang diharapkan sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional. (Gunawan, 2007) kasus penyalahgunaan narkoba, maraknya perilaku asusila yang ditunjukkan oleh pelajar, adanya kasus pencabulan, pemerkosaan lain yang sering dilakukan oleh para remaja kita yang memiliki karakter buruk akibat dari minimnya pemahaman nilai-nilai agama.

Dari beberapa fenomena tersebut di atas, pendidikan intelektual yang diajarkan di sekolah/madrasah belumlah cukup memadai untuk membentuk ketahanan mental-spiritual peserta didik. Bidang akademik lebih dominan dalam hal prestasi seperti bentuk ranking dan nilai bagus tanpa disertai pendidikan emosional-spiritual. Padahal, pendidikan

emosional-spiritual mampu mencetak kepribadian siswa untuk menghindari perilaku negatif sebagaimana tersebut di atas.

Pesantren sebagai lembaga keagamaan, sosial dan pendidikan dipandang sebagai lembaga yang mampu melakukan perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan da'wah. Hal ini bisa dilihat dari pesan pesantren pada dewasa ini, secara pedagogis, pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, dimana kegiatan belajar mengajar ilmu agama Islam dan lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama Islam.

Kehadiran pesantren harus memenuhi tuntutan umat manusia, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi yang memberikan multi impact terhadap budaya dan gaya hidup masyarakat. Karena itu, pesantren selalu menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, sehingga keberadaannya tidak menjadi terasing di tengah-tengah masyarakat, bahkan mampu menjadi lembaga “pilihan” masyarakat untuk mendidik putra-putrinya menjadi manusia yang berilmu, beriman dan berakhlakul karimah. Pun, segala aktivitas pesantren didukung oleh dan diapresiasi penuh oleh masyarakat (Nizar, 2007). Semuanya memberikan penilaian

tersendiri, bahwa sistem pendidikan pesantren merupakan sesuatu yang “asli” atau “indegenous” Indonesia (Majid, 1997).

Beberapa permasalahan yang terdapat pada santri Salafi Riyadul Ihsan saat ini, yakni rendahnya penerapan kemampuan kecerdasan Intelektual, kurangnya implementasi kecerdasan emosi dalam aktivitas sosial kemasyarakatan dikarenakan pesantren hanya mengutamakan aktivitas spiritual. Pendidikan Spiritual yang diajarkan di pesantren Salafi Riyadul Ihsan belumlah cukup memadai untuk membentuk ketahanan mental-spiritual peserta didik. Kecerdasan Spiritual lebih dominan dalam hal rutinitas Ibadah tanpa disertai pendidikan emosional-Intelektual tidak akan berimbang dalam mencetak kepribadian santri yang berkarakter.

Dalam membentuk santri yang berkarakter, mereka harus memiliki soft skill. Soft skill tersebut adalah; komunikasi, berpikir kritis, mempunyai kepekaan sosial yang tinggi, mempunyai jiwa kepemimpinan, dan mampu menilai dan mengambil keputusan dengan baik.

Kecerdasan emosional-spiritual menjadikan peserta didik yang benar-benar komprehensif secara intelektual, emosi dan spiritual, serta dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain. Hal ini dikarenakan

kecerdasan spiritual membuat manusia lebih mengerti tentang siapa dirinya, makna semua bagi dirinya, bagaimana ia dapat memberikan tempat pada dalam dirinya ataupun pada orang lain dan makna makna tersebut pada akhirnya hal itu akan mendidik dan membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik, beretika utuh dan memanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari baik sosial, keluarga, maupun untuk menghadapi masalah biasa hingga masalah yang berat seperti penderitaan (Ngermanto, 2003).

Kecerdasan emosi memadukan pikiran dan tindakan. Sedangkan kecerdasan spiritual menuntun manusia untuk memahami makna kebahagiaan melalui perilaku prososial. Bahagia sebagai perasaan subjektif lebih kepada bagaimana seseorang memiliki rasa untuk memaknai. Rasa yang dimaksud adalah rasa memaknai bagi manusia lain, bagi alam, dan terutama bagi kekuatan besar yang disadari manusia yaitu Tuhan (Yantiek, 2014).

Untuk membantu dalam masalah ini maka kami akan mensosialisasikan dan memberikan pelatihan kepada para santri Salafi Riyadul Ihsan Kota Tangerang Selatan, dengan tema **“Pelatihan Implementasi IQ, EQ dan SQ dalam Pembentukan Karakter Santri di**

Pondok Pesantren Salafi Riyadul Ihsan Kota Tangerang Selatan”

Target dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual santri.
- b. Meningkatkan penerapan kemampuan kecerdasan Intelektual, kecerdasan emosi dalam aktivitas sosial kemasyarakatan.
- c. Meningkatkan karakter santri melalui IQ, EQ & SQ.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah santri di Pondok Pesantren Salafi Riyadul Ihsan Kota Tangerang Selatan. Dengan jumlah khalayak sasaran kurang lebih 20 orang. Adapun yang menjadi instruktur dan narasumber dalam kegiatan ini adalah dosen-dosen prodi manajemen UNPAM dan mahasiswa prodi manajemen.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertempat di Pondok Pesantren Salafi Riyadul Ihsan, yang dilaksanakan pada hari Minggu, 14 November 2021.

Metode kegiatan yang dilakukan kepada santri Pondok Pesantren Salafi Riyadul Ihsan adalah berupa pelatihan

langsung dengan tatap muka. Selanjutnya forum diskusi interaktif dengan santri, dengan adanya forum diskusi ini memberikan fasilitas kepada santri untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait pelatihan implementasi IQ, EQ dan SQ dalam pembentukan karakter santri.



Gambar 1. Foto Team PKM dan Peserta saat Pembukaan Acara



Gambar 2 Foto Team PKM dan Peserta PKM Saat Penyampaian Materi



Gambar 3 Pemberian Cinderamata Kepada Kepala Pondok Pesantren Salafi Riyadul Ihsan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rendahnya penerapan kemampuan kecerdasan Intelektual, kurangnya implementasi kecerdasan emosi dalam aktivitas sosial kemasyarakatan dikarenakan pesantren hanya mengutamakan aktivitas spiritual. Pendidikan Spiritual yang diajarkan di pesantren Salafi Riyadul Ihsan belumlah cukup memadai untuk membentuk ketahanan mental-spiritual peserta didik. Kecerdasan Spiritual lebih dominan dalam hal rutinitas Ibadah tanpa disertai pendidikan emosional-Intelektual tidak akan berimbang dalam mencetak kepribadian santri yang berkarakter.

Kecerdasan emosional-spiritual menjadikan peserta didik yang benar-benar komprehensif secara intelektual, emosi dan spiritual, serta dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain. Hal ini dikarenakan kecerdasan spiritul membuat manusia lebih mengerti tentang siapa dirinya, makna semua bagi dirinya, bagaimana ia dapat memberikan tempat pada dalam dirinya ataupun pada orang lain dan makna makna tersebut pada akhirnya hal itu akan mendidik dan membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik, beretika utuh dan memanifestasikan dalam kehidupan sehari hari baik sosial, keluarga, maupun untuk menghadapi masalah biasa

hingga masalah yang berat seperti penderitaan (Ngermanto, 2003).

Kecerdasan emosi memadukan pikiran dan tindakan. Sedangkan kecerdasan spiritual menuntun manusia untuk memahami makna kebahagiaan melalui perilaku prososial. Bahagia sebagai perasaan subjektif lebih kepada bagaimana seseorang memiliki rasa untuk memaknai. Rasa yang dimaksud adalah rasa memaknai bagi manusia lain, bagi alam, dan terutama bagi kekuatan besar yang disadari manusia yaitu Tuhan (Yantiek, 2014).

Berangkat dari hal tersebut di atas, penyuluhan akan pentingnya implementasi EQ, IQ dan SQ menjadi solusi bagi pesantren dalam membentuk karakter santri. Dalam membentuk santri yang berkarakter, mereka harus memiliki soft skill. Soft skill tersebut adalah; komunikasi, berpikir kritis, mempunyai kepekaan sosial yang tinggi, mempunyai jiwa kepemimpinan, dan mampu menilai dan mengambil keputusan dengan baik.

Elfindri, dkk (2011: 10) mendefinisikan soft skills sebagai keterampilan hidup yang sangat menentukan keberhasilan seseorang, yang wujudnya antara lain berupa kerja keras, eksekutor, jujur, visioner, dan disiplin. Lebih lanjut Elfindri menjelaskan bahwa soft skills merupakan keterampilan

dan kecakapan hidup yang harus dimiliki baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta berhubungan dengan Sang Pencipta. Soft skills sangat diperlukan untuk kecakapan hidup seseorang. Kaipa dan Milus (2005: 3-6) menyatakan hal yang sama bahwa soft skills adalah kunci untuk meraih kesuksesan, termasuk di dalamnya kepemimpinan, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, komunikasi, kreativitas, kemampuan presentasi, kerendahan hati dan kepercayaan diri, kecerdasan emosional, integritas, komitmen, dan kerjasama.

Berdasarkan pemaparan di atas, betapa pentingnya soft skill bagi setiap orang, begitu juga bagi para santri agar setiap santri dapat melakukan interaksi sosial di masyarakat dapat terwujud dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kecerdasan intelektual (IQ) itu merupakan kemampuan seseorang untuk berhitung, berinovasi, berimajinasi. Kecerdasan intelektual ini dapat dikembangkan selama orang tersebut ingin berusaha belajar dan berlatih. Kecerdasan emosional (EQ) merupakan suatu kemampuan pada diri seseorang untuk dapat memahami emosi diri sendiri dan orang lain. Dengan adanya kecerdasan emosional ini seseorang akan mampu mengendalikan perasaannya

untuk melakukan suatu perbuatan. Implementasi kecerdasan emosional terbagi menjadi lima kategori, yakni: kesadaran diri, mengatur emosi, motivasi, empati, dan kemampuan bersosialisasi. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan penentu kesuksesan seseorang. Karena kecerdasan ini menjawab berbagai macam pertanyaan mendasar dalam diri seseorang. Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan kecerdasan spiritual, yakni: tanggung jawab, kemanusiaan, dan kebahagiaan.

Penerapan Kecerdasan spiritual di dalam pendidikan pesantren lebih dominan dalam hal rutinitas ibadah tanpa disertai pendidikan emosional-Intelektual tidak akan berimbang dalam mencetak kepribadian santri yang berkarakter.

Untuk membentuk santri yang berkarakter, mereka harus memiliki *soft skill*. *Soft skill* tersebut adalah; komunikasi, berpikir kritis, mempunyai kepekaan sosial yang tinggi, mempunyai jiwa kepemimpinan, dan mampu menilai dan mengambil keputusan dengan baik.

Berdasarkan pengalaman dari pelaksanaan kegiatan ini maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

- a. Diharapkan kegiatan ini dapat dilaksanakan di berbagai sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya untuk menginformasikan bagaimana pentingnya mengimplementasikan EQ, IQ dan SQ yang baik agar mampu membentuk karakter setiap individu.
- b. Diharapkan kegiatan ini tidak dilakukan hanya sekali ini saja, namun bisa secara

berkala sesuai kebutuhan, agar masyarakat dapat terus mendapatkan bimbingan melalui kegiatan PKM.

A. DAFTAR PUSTAKA

- Agustian. Ary Ginanjar. 2001. Emotional Spiritual Quotient (ESQ). Jakarta: Arga Publishing.
- Arikunto. Suharsimi. (1992). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Goleman, Daniel. 1998. Kecerdasan Emosional. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2003. Emotional Intelligence: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2005. Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi, terj. Alex Tri Kantjono, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maksudin. 2013. Pendidikan Karakter Non-Dikotomik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marshal. Ian, dan Danah Zohor. 2003. SQ Kecerdasan Spiritual. Bandung: Mizan Pustaka.
- _____. 2007. SQ kecerdasan Spritual. Jakarta: Mizan Pustaka.

- Purwanto, Ngalim. 2004. Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung : Rosdakarya.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211.
- Saptoto, R. (2010). Hubungan kecerdasan emosi dengan kemampuan coping adaptif. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 13–22.
- Seedat, S., Stein, D. J., Ziervogel, C., Middleton, T., Kaminer, D., Emsley, R. A., & Rossouw, W. (2002). Comparison of response to a selective serotonin reuptake inhibitor in children, adolescents, and adults with posttraumatic stress disorder. *Journal of Child and Adolescent Psychopharmacology*, 12(1), 37–46.
- Shapiro, S. L., Schwartz, G. E., & Bonner, G. (1998). Effects of mindfulness-based stress reduction on medical and premedical students. *Journal of Behavioral Medicine*, 21(6), 581–599.
- Soebahar, A. H. (2013). Modernisasi pesantren. LkiS Printing Cemerlang, Bantul.
- Sukidi, H. (2002). Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tasmara, T. (2001). Kecerdasan Ruhaniah. Jakarta: Gema Insani.
- Wahid, A. (1994). Pesantren sebagai Subkultur. Jakarta: LP3ES.
- Wahidah, E. Y. (2018). Aplikasi Manajemen Qolbu di Pondok Pesantren Faarut Tauhid Bandung. *Jurnal Peda*, 5(1), 82–99.
- Wahjoetomo, & Firmansyah, J. (1997). Perguruan tinggi pesantren: pendidikan alternatif masa depan. Gema Insani Press.
- Wibowo. Agus. (2012). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yantiek, E. (2014). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1).
- Zohar, D., & Marshal, I. (2001). SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Emosional dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Hidup. Bandung: Mizan.
- Zubaedi. 2012. "Desain Pendidikan Karakter", Jakarta : Kencana Prenada Media Group.